

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycrobacterium tuberculosis*, yang umumnya menyerang paru-paru. Penularannya terjadi melalui udara, terutama saat penderita TB batuk, bersin, atau meludah (WHO). Ketika bakteri ini masuk ke dalam tubuh dan menetap selama lebih dari dua minggu, biasanya akan disertai dengan sejumlah gejala seperti batuk berdahak yang tidak sembuh, dahak yang terkadang mengandung darah, sesak napas, hilangnya nafsu makan, penurunan berat badan, tubuh terasa lemas serta demam yang berlangsung lama disertai rasa menggigil.

Menurut laporan dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), tuberkulosis (TB) menempati posisi kedua sebagai penyakit menular paling mematikan di dunia. Berdasarkan data WHO tahun 2023, diperkirakan terdapat sekitar 10,8 juta kasus TB secara global. Indonesia termasuk dalam lima negara dengan jumlah kasus TB tertinggi di Kawasan Asia Tenggara, dengan estimasi sekitar 821,200 kasus pada tahun 2023. Di tingkat nasional, Provinsi Sumatera Utara menempati posisi ketiga sebagai daerah dengan jumlah kasus TB terbanyak setelah Jawa Barat dan Jawa Timur. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara tahun 2024, jumlah kasus TB di wilayah ini diperkirakan mencapai 74.434 kasus, atau sekitar 7,1% dari total kasus TB di Indonesia.

Gejala utama dari TB Paru adalah batuk berdarah yang berlangsung selama 2-3 minggu atau lebih. Batuk ini sering disertai dengan gejala tambahan, seperti dahak yang bercampur darah, batuk darah, sesak napas, tubuh terasa lemas, penurunan nafsu makan, penurunan berat badan, rasa tidak enak badan (malaise) yang tidak kunjung sembuh

selama lebih dari satu bulan. Perlu diketahui bahwa gejala-gejala tersebut tidak hanya muncul pada TB, tetapi juga dapat ditemukan pada penyakit paru lainnya, seperti bronkiektasis, bronchitis, asma. Namun, mengingat angka kejadian TB Paru di Indonesia masih tergolong tinggi, maka setiap individu yang datang ke fasilitas pelayanan kesehatan dengan keluhan seperti di atas harus dianggap sebagai tersangka atau suspek TB. Oleh karena itu, perlu dilakukan pemeriksaan dahak secara langsung menggunakan mikroskop untuk memastikan diagnosis (Ummah, 2019).

Sanitasi yang layak memainkan peran penting dalam menjaga Kesehatan, mendukung tumbuh kembang, serta mendorong kemajuan sosial dan ekonomi. Akses terhadap sanitasi yang aman juga merupakan bagian dari hak asasi manusia, yang berperan krusial dalam pemenuhan hak dan pencapaian kesejahteraan fisik, mental, dan sosial secara menyeluruh. Sanitasi yang memadai membantu mencegah berbagai jenis infeksi, serta berkontribusi pada peningkatan dan pemeliharaan Kesehatan mental dan sosial. Sebaliknya, kurangnya fasilitas sanitasi yang aman dapat menyebabkan meningkatnya risiko terjadinya infeksi dan menyebarnya berbagai penyakit (WHO, 2018). Sanitasi lingkungan mencakup beberapa aspek, salah satunya adalah sanitasi di lingkungan perumahan. Mengingat rumah adalah kebutuhan dasar setiap manusia, maka perencanaan dan Pembangunan perumahan harus dilakukan secara cermat dan bertanggung jawab. Kondisi hunian yang tidak memenuhi standar dapat berdampak negatif terhadap Kesehatan penghuninya serta meningkatkan risiko munculnya berbagai penyakit (SINAGA, 2021).

Perumahan dan pemukiman merupakan kebutuhan dasar yang sangat penting bagi manusia, karena berperan dalam meningkatkan derajat, martabat serta kualitas hidup yang lebih Sejahtera. Dalam konteks sanitasi lingkungan yang cakupannya luas, salah satu aspek penting yang harus diperhatikan adalah sanitasi lingkungan perumahan. Rumah merupakan

kebutuhan mendasar, proses perencanaan dan pembangunannya harus dilakukan secara cermat. Hunian yang tidak memenuhi standar sanitasi akan memberikan dampak negatif terhadap kesehatan penghuni dan berpotensi meningkatkan risiko munculnya berbagai penyakit (GINTING, 2019).

Faktor-faktor lingkungan seperti jumlah penghuni dalam satu rumah, jenis lantai, ventilasi, pencahayaan, kelembapan, serta suhu memiliki peran penting dalam meningkatkan risiko terjadinya penyakit TB Paru. Di antara berbagai faktor tersebut, kondisi lingkungan rumah memiliki pengaruh yang paling signifikan. Hal ini disebabkan karena rumah merupakan tempat utama terjadinya kontak erat dan berkepanjangan dengan penderita TB, sehingga memperbesar kemungkinan penularan penyakit tersebut (R. P. Sari, 2018). Kesehatan lingkungan merupakan salah satu faktor risiko yang berkontribusi terhadap kejadian TB, namun masih jarang menjadi fokus utama dalam penelitian. Padahal, lingkungan merupakan determinan penting dalam aspek kesehatan Masyarakat. *Mycrobacterium tuberculosis*, bakteri penyebab TB, mampu bertahan hidup dan berkembang biak dengan optimal pada kondisi suhu dan kelembapan tertentu. Lingkungan yang mendukung kelangsungan hidup bakteri ini dapat meningkatkan risiko penularan dan memungkinkan terjadinya infeksi kapan saja, terutama pada individu yang sering terpapar dalam jangka waktu lama (Sary et al., 2021).

Berdasarkan hasil penelitian kondisi fisik lingkungan rumah di Deli Serdang memiliki rumah yang lembab, ventilasi yang tidak memenuhi syarat kesehatan, berdebu dan memiliki pencahayaan rumah yang kurang serta kurangnya perilaku membuka jendela mengakibatkan sangat berisiko tinggi terinfeksi kuman *Mycrobacterium Tuberculosis*.

Menurut data dari Dinas Kesehatan Deli Serdang tahun 2023, kasus Tuberkulosis Paru di Kecamatan Tanjung Morawa di angka 215 kasus, kemudian pada tahun 2024 di angka 352 kasus. Hal ini membuat peneliti

tertarik untuk meneliti faktor risiko lingkungan fisik rumah dengan kejadian Tuberkulosis paru karena terjadi kenaikan angka kasus Tuberkulosis paru di Kecamatan Tanjung Morawa sebanyak 137 kasus.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Faktor Risiko Lingkungan Fisik Rumah Dengan Kejadian TB Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang Tahun 2025

C. Tujuan Penelitian

C.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor risiko lingkungan fisik rumah dengan kejadian TB paru di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang.

C.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui distribusi frekuensi ventilasi rumah penderita TB paru di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang Tahun 2025
- b. Untuk mengetahui distribusi frekuensi kelembapan rumah penderita TB paru di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang Tahun 2025
- c. Untuk mengetahui distribusi frekuensi suhu rumah penderita TB paru di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang Tahun 2025
- d. Untuk mengetahui distribusi frekuensi padatan hunian rumah penderita TB paru di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang Tahun 2025

- e. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pencahayaan rumah penderita TB paru di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang Tahun 2025

D. Manfaat Penelitian

D.1 Manfaat Bagi Masyarakat

Menambah wawasan masyarakat mengenai penyakit TB paru dan cara penularannya agar menambah wawasan masyarakat dalam memperbaiki kondisi lingkungan fisik rumah agar terbebas dari penyakit menular TB paru.

D.2 Manfaat Bagi Penulis

Menambah wawasan bagi penulis tentang penelitian dalam bidang kesehatan dan mengetahui faktor risiko lingkungan fisik rumah dengan kejadian TB paru serta sebagai syarat untuk menyelesaikan pendidikan Diploma III Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan RI Medan Jurusan Kesehatan Lingkungan.

D.3 Bagi Instansi Terkait

Sebagai bahan pertimbangan dalam membuat program-program untuk menyelesaikan kasus penyakit berbasis lingkungan, khususnya penyakit TB paru.